

## Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan Sebagai Identitas Kultural

Arif Ardiansyah  
Universitas PGRI Palembang  
[arif\\_acong@yahoo.com](mailto:arif_acong@yahoo.com)

**Abstract:** *This research examines Senjang as the Oral Tradition Musi Banyuasin South Sumatra. This study used qualitative research with the ethnographic approach. The results showed that the oral tradition of Senjang is as media forms of cultural arts that connect parents with young generation or it can be also between the society and government in delivering the aspiration such as the advice, criticism or even the delivery strategy of happiness feeling. Some attempts have been made to preserve, utilize and develop Senjang tradition through schools, galleries and arts tradition festival. Senjang is present in traditional events such as marriage, thanksgiving, and the other which becomes a cultural identity of Musi Banyuasin.*

**Keywords:** *Oral Tradition, Senjang, Cultural Identity and Musi Banyuasin*

### 1. Pendahuluan

Kabupaten Musi Banyuasin memiliki sejumlah ekspresi budaya yang bersifat tradisi lisan. Penelitian Gaffar (1989:13--21) menunjukkan tradisi-tradisi itu antara lain *senjang, andai-andai panjang, pantun, mantra, serambah dan nyambai*. Media penyampaian yang digunakan dalam tradisi itu adalah bahasa Musi. Dari sejumlah tradisi itu, *senjang* saat ini yang masih eksis.

Sejumlah usaha dilakukan oleh Pemerintah Daerah Musi Banyuasin untuk mengangkat tradisi *senjang* ke permukaan adalah dengan menyelenggarakan Festival Randik. Salah satu mata acara pokok dalam festival tersebut adalah lomba *senjang* tingkat kecamatan se-Kabupaten Musi Banyuasin. Masyarakat juga memiliki andil besar dalam mengangkat kembali tradisi lisan *senjang* ke permukaan. Dukungan masyarakat Musi Banyuasin terhadap

*senjang* itu dapat dilihat dari seringnya tradisi ini hadir dan ditanggapi masyarakat seperti dalam acara perkawinan yang penulis saksikan beberapa waktu lalu.

Dalam perkembangannya, tradisi *senjang* memiliki beberapa perubahan mendasar yang tidak bisa dielakkan karena manusia sebagai makhluk sosial juga mengalami berbagai perubahan dalam kehidupannya. Tradisi *senjang* kini hanya dapat dijumpai dan ditampilkan pada acara-acara adat maupun seremonial pemerintahan di Musi Banyuasin yang menjadi satu cerminan atau upaya membangun citra diri atau identitas seseorang yang berasal dari Musi Banyuasin.

Perubahan terjadi pada musik pengiring *senjang* yang menggunakan alat musik tradisional. Saat ini, alat musik tradisional sudah tidak lagi digunakan.

Kebanyakan seniman *senjang* lebih senang menggunakan organ tunggal (*keyboard*) sebagai pengiring. Selain perubahan musik pendukung, penciptaan *senjang* juga sudah mulai bergeser. Jika zaman dahulu penutur *senjang* biasanya menciptakan *senjang* secara spontan, sehingga isi yang ingin disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya (Suan,2008:101), sekarang keahlian tukang *senjang* (tua) seperti itu sudah sangat langka. Tukang *senjang* biasanya menyiapkan *senjang* jauh hari sebelum tampil. Bahkan, sering terjadi tukang *senjang* menuturkan *senjang* dengan melihat teks yang telah dipersiapkan (terutama tukang *senjang* muda).

Perubahan lainnya adalah waktu untuk menampilkan kesenian *senjang* yang dahulu bisa dimainkan pada malam hari, kini *senjang* sangat jarang ditampilkan pada malam hari terutama pada acara-acara perkawinan karena penampilan *senjang* pada malam hari itu sudah tergantikan dengan acara musik modern, seperti organ tunggal. Dari sisi bentuk, *senjang* juga mengalami perubahan. Kalau dulu ada aturan jika dalam *senjang* ada tahapan pembukaan, isi dan penutupan, kini tukang *senjang* tidak lagi patuh pada 'pakem' tersebut, karena dibatasi dengan waktu yang singkat ketika tampil dalam satu acara. Berbagai perubahan tradisi *senjang* yang terjadi seperti digambarkan di

atas ditengarai penyebabnya adalah perkembangan zaman yang ditandai dengan hadirnya peralatan-peralatan elektronik, kemudahan akses, kemajuan ekonomi, pemekaran, hingga kemajuan dalam bidang politik.

Perubahan-perubahan itu menimbulkan sejumlah pertanyaan Bagaimana *senjang* sebagai identitas Musi Banyuasin dilestarikan, dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai identitas budaya?

Penelitian ini bertujuan: pertama untuk mengetahui bagaimana masyarakat Musi Banyuasin melestarikan, memanfaatkan, dan mengembangkan *senjang* sebagai akibat dari pemekaran wilayah. Kedua, penelitian ini hendak memperlihatkan apakah *senjang* dalam praktiknya dapat berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin, karena perubahan yang terjadi pascapemekaran tak bisa lepas dari kepentingan politik di Musi Banyuasin.

Komunitas dan kebudayaan Musi Banyuasin tidak banyak mendapat perhatian dari para peneliti, baik lokal maupun internasional. Sejauh yang berhasil penulis lacak, sangat sedikit yang menyinggung tradisi *senjang* dan Musi Banyuasin. Penelitian tentang tradisi lisan Musi Banyuasin yang pernah dilakukan antara lain, oleh Gaffar dkk. (1989) *Struktur Sastra Lisan Musi* dan

Ahmad Bastari Suan, dkk. (2008) *Sastra T tutur Sumatra Selatan: Peran dan Fungsinya dalam Masyarakat Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuwasin*.

Penelitian yang dilakukan Gaffar menjelaskan struktur yang terdapat dalam sastra lisan Musi. Penelitian ini hanya mendata sejumlah cerita rakyat dan menganalisis unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Penelitian yang dilakukan Suan (2008:97-101) menjelaskan sejumlah tradisi lisan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan Kabupaten Musi Banyuwasin. Penelitian Suan masih mendeskripsikan tradisi lisan di Musi Banyuwasin yang masih hidup dan memiliki sejumlah fungsi di dalamnya. Salah satunya adalah seni tutur *senjang*. Namun, penelitian-penelitian di atas bisa membantu penulis melihat sejumlah tradisi yang ada di Musi Banyuwasin. Sedangkan tulisan yang membahas secara khusus dengan obyek penelitian penulis, yaitu *senjang* ditemukan satu artikel yang ditulis oleh Linny Oktaviani (2008:1-10), "*Senjang: Tradisi Lisan yang Masih Eksis di Musi Banyuwasin*". Secara keseluruhan, penelitian tentang komunitas dan kebudayaan Musi Banyuwasin selama ini, seperti tampak pada uraian di atas, cenderung di luar konteks sosial dan budaya yang melingkupinya dan masih belum mendalam.

Sejumlah penelitian kebudayaan yang ada memfokuskan pada pergulatan tradisi dan kesenian di luar Musi Banyuwasin terkait dengan tarik menarik kelompok sosial kultural dan penentuan identitas. Disertasi Anoegrajekti (2006) misalnya, membahas *gandrung Banyuwangi*. Anoegrajekti menguraikan bahwa *gandrung* dihegemoni oleh tiga kekuatan: pasar, birokrasi, dan agama sehingga kesenian itu mempresentasikan panduan ketiganya dengan dominasi pasar. Dalam konteks seperti itu, identitas menjadi bukan sesuatu yang diciptakan secara politis, melainkan juga sesuatu yang bergerak maju. Disertasi itu juga memperlihatkan kekuatan-kekuatan saling bersaing untuk mendapatkan identitas, yaitu *gandrung pasar*, *gandrung tradisi*, dan *gandrung agama*.

#### Konsep dan Teori yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan model etnografis yang berupaya memahami cara-cara orang berinteraksi melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Lazimnya model ini berusaha menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Dengan demikian, akan ditemukan makna tindakan

budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja (Endraswara, 2006: 50-51).

Tradisi lisan menurut Sibarani (2012:123), adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Lalu, Pudentia (2007:27) menyatakan, tradisi lisan adalah wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi lisan dan beraksarara, yang semuanya di sampaikan secara lisan.

Sims dan Stephens (2005:19) memberi batasan tradisi lisan adalah hal-hal yang dipelajari secara informal, semacam pengetahuan tentang dunia, diri, komunitas, kepercayaan, budaya, dan tradisi yang terekspresikan melalui pelbagai media antara lain perkataan, musik, pakaian, tindak, tingkah laku, dan benda-benda. Lebih jauh, tradisi sebagai suatu proses (yang dinamis) menciptakan, mengomunikasikan, dan mempertunjukkan pengetahuan. Pudentia (2000:3) menjelaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, nyanyian rakyat, mite, dan legenda saja, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah

hukum, dan pengobatan yang di sampaikan dari mulut ke mulut.

Ong (2013:15) melihat tradisi lisan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman yang diikuti dengan perubahan sikap dan kebiasaan masyarakat. Ong melihat ada perubahan tradisi lisan pada masa sebelum masyarakat mengenal tulisan yang diistilahkan sebagai kelisanan primer (*primary orality*), sedangkan tradisi lisan masa tulisan diistilahkan sebagai kelisanan sekunder (*secondary orality*). Antara tradisi lisan primer dan tradisi lisan sekunder memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Namun, tradisi lisan primer dapat berdiri sendiri tanpa ada kaitan sama sekali dengan tulisan, sementara tulisan tak pernah ada tanpa kelisanan (Ong, 2013:11). Baik kelisanan primer maupun kelisanan sekunder memiliki fungsi di dalam khalayaknya.

Finnegan (1992:126-127) mengatakan bahwa tradisi lisan memiliki banyak fungsi di dalam masyarakat. Fungsi yang muncul sangat dipengaruhi oleh siapa pelakunya, untuk siapa tradisi dipertunjukkan, dan seberapa besar keterlibatan partisipan atau penafsir berada di dalam pertunjukan. Artinya suatu pertunjukan tradisi memungkinkan dapat memunculkan beberapa fungsi sekaligus, yakni untuk 1) memperkuat dan menyerang

otoritas politik, 2) mengukuhkan atau menentang tradisi, 3) untuk menyindir, 4) propaganda, 5) memenuhi kebutuhan hidup, 6) kebanggaan diri, 7) ekspresi keindahan dan rasa cinta, 8) mengeluh, 9) mengungkapkan masalah yang tidak boleh diungkapkan, 10) keluar dari kenyataan hidup yang pahit, 11) penemuan jati diri atau identitas, 12) menghibur, 13) mempersatukan dan memisahkan orang. 14) pedoman keagamaan

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, fungsi tradisi lisan di masyarakat sangat bergantung pada jenis dan tujuan tradisi lisan yang berlaku. Artinya, setiap tradisi lisan memiliki fungsi yang berbeda dengan tradisi lisan yang lain. Perbedaan fungsi tradisi lisan terjadi karena perubahan dan kemajuan peradapan dan pola pikir masyarakat. Tradisi *senjang* di Musi Banyuasin masih eksis sampai sekarang walaupun tradisi yang ada saat ini tidak sama dengan tradisi *senjang* dahulu. Karena pada dasarnya, suatu tradisi akan lentur mengikuti perubahan zaman saat tradisi hidup ditengah-tengah masyarakatnya.

Sibarani (2012:14-27) menyatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber utama yang penting dalam pembentukan identitas dan peradapan. Tradisi lisan tidak hanya menyampaikan pesan estetis, pragmatis, dan etis, tetapi juga fungsi historis. Berpijak dari

pendapat Sibarani tersebut, fungsi-fungsi tradisi lisan dapat diklasifikasikan sebagai fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis (Fatmahwati, 2016:45). Suatu tradisi lisan dikatakan masih lestari bila fungsi-fungsi tersebut masih diperlukan masyarakatnya.

## 2. Metode Penelitian

Objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini adalah tradisi lisan *senjang* pada Masyarakat Musi Banyuasin di Sumatra Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara (*interview*) dengan para informan yang terdiri dari seniman *senjang*, tokoh masyarakat, masyarakat pemilik tradisi, tokoh adat, dan birokrat. Teknik observasi-partisipasi dan wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini.

Penulis juga menyaksikan pertunjukan *senjang* di berbagai tempat baik di Sekayu maupun di Palembang pada kurun waktu Februari-September 2014. Setidaknya, penulis sudah menyaksikan sekitar 11 kali pertunjukan *senjang*, yaitu 7 kali pertunjukan yang dilakukan Yulia Aziz dalam berbagai acara penarikan undian Bank Sumsel Babel sampai acara perkawinan,

sisanya adalah pertunjukan yang dilakukan Amrullah dan Emawati dan *pesenjang* lain.

Dalam kurun waktu itu, penulis telah mewancarai 28 orang yang dipilih terkait dengan tradisi lisan *senjang*: mulai dari seniman *senjang*, generasi muda pewaris aktif dan pasif, birokrat, pendidik, intelektual Musi Banyuasin, tokoh masyarakat, sampai semua pelaku yang terlibat dalam pertunjukan *senjang*.

## 2.1 Memanfaatkan, dan Mengembangkan *Senjang* sebagai Identitas Budaya Musi Banyuasin

Sebuah tradisi bisa bertahan jika masih mempunyai fungsi di dalam masyarakat pendukung tradisi tersebut. Finnegan (1992)

menyatakan tradisi lisan memiliki banyak fungsi yang kemunculannya sangat dipengaruhi oleh siapa pelakunya, untuk siapa tradisi dipertunjukkan, dan seberapa besar keterlibatan partisipan dalam pertunjukan. Artinya suatu pertunjukan tradisi memungkinkan dapat memunculkan beberapa fungsi sekaligus.

Pengkajian terhadap fungsi tradisi *senjang* di Kabupaten Musi Banyuasin bertujuan untuk mengungkapkan peran tradisi dalam kehidupan masyarakat dengan mengacu pada klasifikasi yang sudah dijelaskan dalam bab terdahulu. Sejumlah fungsi yang terdapat di dalam tradisi lisan *Senjang* sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Fungsi Tradisi Lisan *Senjang***

No	Jenis Fungsi	Klasifikasi Fungsi
1	Fungsi Estetis	Keindahan
2	Fungsi Pragmatis	Menyindir Propaganda Alat untuk memprotes Mengeluh Sumber pengetahuan dan kebijaksanaan Alat pengesahan kebudayaan Solidaritas kolektif Penerangan dan Hiburan
3	Etis	Alat pendidikan Pengontrol, pemaksa berlakunya norma-norma yang ada di masyarakat
4	Historis	Pembentukan identitas dan peradaban Pelestari sistem budaya

Pada tabel di atas diketahui bahwa terdapat empat jenis fungsi yang diemban oleh tradisi *senjang* di dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin. Pembahasan

terhadap fungsi tradisi lisan diuraikan di bawah ini.

## 2.2. Fungsi Estetis

Fungsi estetis tradisi lisan terlihat dari bentuk tradisi ini, dimana tradisi ini terdiri dari sampiran dan isi. Sampiran biasanya berisi tentang kondisi atau suasana yang alam atau sumber daya alam yang ada di Musi Banyuasin, sedang isi adalah sesuatu yang

solidaritas kolektif, dan penerangan dan hiburan.

Sebagai alat untuk menyindir, tradisi lisan *senjang* berfungsi untuk menyindir atau mencela orang atas perbuatannya atau sikapnya di dalam masyarakat. Berikut kutipannya.

S.2. (larik ke (51)-56))	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mamakku Abu ai senang ati</li> <li>• Boleh menantu baik perangai</li> <li>• Ulas nunjuk parangi ngenjuk</li> <li>• Diajak ke dapu takut ngen piok</li> <li>• Diajak ke ume takut ngen beghuk</li> <li>• Gulai jehhuk dienjuknye calok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paman ku Abu ai Senang hati</li> <li>• Dapat menantu baik perangai</li> <li>• Wajah bagus perangai baik</li> <li>• Diajak ke dapur takut dengan priok</li> <li>• Diajak ke kebun takut dengan beruk</li> <li>• Gulai tempoyak diberinya terasi</li> <li>•</li> </ul>

ingin disampaikan. Menurut Tarmizi, uniknya jumlah sampiran dan isi ini tidak sama dengan jumlah larik masing-masing *senjang*. Artinya, jika sampiran berjumlah enam larik maka isi bisa lebih dari enam karena isi lebih banyak tergantung apa yang ingin disampaikan. Selain itu, pada teks *senjang* unsur rima, aliterasi, dan asonansi masih mendominasi serta penting seperti puisi-puisi lisan lainnya.

## 2.3. Fungsi Pragmatik

Fungsi pragmatik adalah fungsi kepraktisan dan kegunaan suatu tradisi lisan *senjang* di masyarakat Musi Banyuasin. Dari klasifikasi yang ada fungsi pragmatik *Senjang* adalah: sebagai alat penyindir, propaganda, kritik sosial, mengeluh, sumber pengetahuan, pengesah kebudayaan,

Tuan rumah bernama Abu sangat senang hatinya, karena mendapat menantu yang baik perilakunya dan bagus wajahnya, tapi sayang saat diajak ke dapur si menantu takut dengan priuk dan masak tempoyak diberinya terasi. Fungsi sindiran ini untuk menyentil pasangan-pasangan muda saat ini yang lebih menjaga penampilan semata dan melupakan dapur. Padahal, dahulu gadis-gadis di Musi Banyuasin sangat terkenal pandai memasak terutama makanan khas Sekayu yaitu *jehhuk* atau tempoyak. Si gadis tidak bisa membedakan mengulai tempoyak dengan mengulai pindang.

Sebagai alat untuk propaganda, masyarakat Musi Banyuasin memanfaatkan *senjang* sebagai alat proganda untuk mengkampanyekan sesuatu yang terkait dengan program-program yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Musi

Banyuasin. Propaganda ini sangat terlihat pada teks-teks *senjang* yang ditampilkan pada lomba-lomba *senjang* yang digagas oleh Pemkab. Berikut kutipannya.

- Pergi ke pasar meli mangga  
Pergi ke pasar membeli mangga
- Jangan lali meli belewah  
Jangan lupa membeli belewah
- Belike pule buah markisa  
Beli pula buah markisa
- Buah buat es buah  
Buah buat es buah
- Ubat haus dengan dahaga  
Obat haus melepas dahaga
  
- Kami dayi kabupaten Muba  
Kami dari kabupaten Muba
- Kota neman dapat adipura  
Kota sering dapat Adipura
- Dengan program mengena  
Dengan program mengena
- I milyar satu desa  
I Milyar satu desa
- Dijamin bersih dan sejahtera  
Dijamin bersih dan sejahtera

Propaganda ini terlihat pada teks *senjang* yang dibawakan oleh Ema dan Manto pada acara Festival Sriwijaya di Palembang 2014. Penyampain teks *senjang* pada acara yang dihadiri oleh seluruh kabupaten di Sumatra Selatan ini membuktikan bahwa kabupaten Musi Banyuasin ingin dianggap berbeda dengan kabupaten dan kota lainnya di Sumatra Selatan. Selain itu, dalam teks *senjang* itu, Ema dan Manto juga menyinggung soal kemajuan yang sudah dicapai oleh Musi Banyuasin.

Program Satu Milyar Satu Desa merupakan program yang diklaim oleh Kabupaten Musi Banyuasin sebagai satu-

satunya program di Provinsi Sumatra Selatan. Berikut salah satu kutipan *senjang* yang berisi tentang salah satu program pasangan Pahri Azhari dan Beni Herneadi, yang dibawakan pada Festival Randik 2013 oleh wakil Kecamatan Sanga Desa:

Bahasa Daerah Musi	Bahasa Indonesia
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wak Sriyal ke Muare Punjung</li> <li>• Die pegi kumah wak ciba</li> <li>• Ngetam padi banyak yang ampe</li> <li>• Beradu kudai bawah nagke mude</li> <li>• Nangke mude e juluk wak ciba</li>   <li>• Kami rakyat selalu nukung</li> <li>• Smangat Bupati memajuke MUBA</li> <li>• Permata MUBA junjung besame</li> <li>• Kitek harus Serasan Sekate</li> <li>• Kami sebagai generasi mude</li> <li>• Siap untuk memajuke MUBA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wak Sriyal ke Muara Punjung</li> <li>• Dia pergi ke rumah Wak Ciba</li> <li>• Ngetam padi banyak ampas</li> <li>• Berteduh di bawah nangka muda</li> <li>• Nangka muda di ambil Wak Ciba</li>   <li>• Kami rakyat selalu mendukung</li> <li>• Semangat Bupati memajukan MUBA</li> <li>• Permata MUBA junjungan bersama</li> <li>• Kita harus serundingan sekata</li> <li>• Kami sebagai generasi muda</li> <li>• Siap untuk memajukan MUBA</li> </ul>

Teks *senjang* di atas berisi program yang sedang dijalankan oleh pemerintahan periode Pahri Azhari dan Beni Herneadi (2012-2017), yaitu Permata Muba 2017. Program ini diklaim merupakan satu-satunya program pertama dan menjadi pembeda dengan kabupaten lain yang ada di Sumatra Selatan. Mereka menyebutnya Pelopor Pembangunan Desa.

Fungsi *senjang* untuk menyampaikan kritik sosil sudah menjadi hal yang lumrah di

Musi Banyuasin. Para pejabat juga memaklumi jika ada kritikan dari tukang *senjang* saat mereka menghadiri acara-acara yang menampilkan *senjang*. Selama ini, juga belum pernah terdengar tukang *senjang* dihukum karena mengkritik pemerintah karena format penyampaiannya selalu didahului dengan permohonan izin dan maaf, dan diakhiri pula dengan permohonan pamit dan maaf. Melalui iringan musik dan tari yang dilakukan tukang *senjang*, kritik yang disampaikan oleh tukang *senjang* menjadi enak didengar, dan tidak membuat pihak yang dikontrol atau dikritik tersinggung. *Senjang* mengkritik tetapi tidak menyakiti, mengontrol tetapi tidak menghujat pihak yang dikritiknya. Lagi pula, semua sepakat jika yang disampaikan tukang *senjang* biasanya terkait dengan kondisi masyarakat saat itu.

Kehidupan manusia yang penuh dengan problematika kadang-kadang tidak dapat disampaikan secara langsung, dia hanya bisa disampaikan melalui tradisi ini. Keluhan harga karet yang rendah, jalan rusak, sampai kehidupan yang susah tergambar di dalam teks-teks *senjang* yang dilantunkan oleh tukang *senjang*. Hal itu menunjukkan bahwa *senjang* berfungsi untuk menyampaikan keluhan masyarakat.

Sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan, *senjang* tidak hanya

menggambarkan kondisi geografis, flora, dan fauna yang ada di kabupaten tersebut tetapi juga menjelaskan berbagai penguasaan teknologi membuat perangkap ikan, seperti membuat *rawai* dan *bubu*. Selain itu, *senjang* juga menggambarkan perkampungan yang mengikuti alur sungai dan bentuk-bentuk rumah yang selalu menghadap ke sungai yang disebut *rumah rakit* yang merupakan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Musi Banyuasin. Berikut kutipan teks *senjang* yang dimaksud peneliti.

S.10.I (baris ke (72)-(77))

- Pegi ke sungai ngunde tanggok  
Pergi ke sungai membawa tanggok
- Nak nanggok ikan bojok  
Mau menangkap ikan bujuk (gabus)
- Ikan bojok digulai jehhuk  
Ikan gabus digulai tempoyak
- Sambal kemang diujuk calok  
Sambal buah kemang diberi terasi
- Ulamnye petai dengen kerupuk  
Lalapnya *petai* dengan kerupuk
- Beanye ubi buat pelicuk  
Buah ubi buat pepes

S.8.I (baris ke (1)-(8))

- Kajang kedup beisi serandang  
Keranjang kedup berisi (ikan) serandang
- Boleh kene tajur di paye  
Dapat *najur* di rawa
- Baung kene pancing tesangkut  
Baung kena pancing tersangkut
- Ikan betutu kanti bantalu  
Ikan betutu bersama bantalu
- Ikan ruan buat pindang  
Ikan gabus dibuat pindang
- Nyunjung tampa beisi kopi  
mengangkat tampa berisi kopi
- Ka panungkal meli kentang  
Ke Penungkal membeli kentang
- Meli Bunge serta daun  
Membeli Bunga serta daun

Berdasarkan teks-teks *senjang* di atas, terdapat adanya penggunaan kata-kata yang

terkait dengan sungai, seperti *ruan* dan *bojok* yang merupakan nama-nama ikan. Selain itu, terdapat pula adanya kata-kata *rawai*, *kajang kedup*, *pancing*, dan *tajur* yang merupakan alat untuk menangkap ikan. Alat-alat tersebut masih dipakai oleh masyarakat Musi Banyuasin untuk menangkap ikan sampai sekarang. Jenis-jenis ikan yang disebutkan tadi masih banyak terdapat di sungai-sungai yang mengalir di daerah Musi Banyuasin.

Menurut Haris (2004:254), *kajang kedup* adalah alat berupa keranjang tetapi memakai tutup yang diberi *injak* supaya ikan yang dimasukkan ke dalam keranjang tidak dapat keluar. *Injak kajang kedup* tersebut dapat dibuka untuk mengeluarkan ikan dan dapat ditutup lagi.

Dari teks-teks *senjang* itu masyarakat Musi Banyuasin melakukan transformasi pengetahuan daerah dengan cara disebutkan di dalam teks-teks *senjang*. Pengetahuan itu akan abadi jika terus menerus dilantunkan serta disebutkan dalam setiap penampilan *senjang*. Penyebutan nama-nama sungai memberi pengetahuan bahwa daerah dikelilingi sungai menjadikan sungai sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakatnya. Tradisi ini berbertahan karena masih adanya fungsi pengetahuan yang ada di dalam teks-teks *senjang*, salah satunya adalah pengetahuan tentang geografi setempat.

Sejumlah teks *senjang* yang dikumpulkan dari berbagai penampilan Amrullah, Yulia, dan peserta festival *senjang* lainnya, dapat disimpulkan bahwa kesenian ini berfungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan yang merupakan milik Kabupaten Musi Banyuasin. Teks itu menyebutkan dengan jelas jika kesenian ini hanya ada di daerah Musi Banyuasin.

Tradisi *senjang* pada masyarakat Musi Banyuasin dipakai sebagai alat untuk pengesahan kebudayaan mereka. Pengesahan ini di dukung oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menetapkan *senjang* sebagai warisan budaya tak benda Musi Banyuasin pada 2015.

Dengan adanya penetapan ini makin membuktikan bahwa fungsi *senjang* sebagai alat penegas kebudayaan juga didukung oleh pihak-pihak di luar komunitasnya. Penetapan ini berdasarkan kondisi tradisi tersebut yang masih eksis, memiliki maestro, dan memiliki pendukung. Selain amanat UUD 1945 pasal 32, penetapan ini juga bertujuan agar kepala daerah di tingkat provinsi dan kabupaten, juga para pemangku kepentingan dan masyarakat luas dapat turut melakukan pelestarian, dengan menjaga, melindungi, dan mengelola sebaik mungkin kekayaan budaya tersebut.

Salah satu fungsi *senjang* adalah membangun solidaritas kolektif masyarakat Musi Banyuasin. Melalui *senjang*, masyarakat Musi Banyuasin menjadi dekat satu dengan yang lain. Hal ini terbukti saat *senjang* tampil di kota Palembang yang direspon dengan sangat antusias oleh pendengarnya. Salah satu sebabnya karena penonton sebagian besar berasal dari masyarakat Musi Banyuasin yang merantau di kota Palembang.

Sebagai tontonan atau hiburan, *senjang* tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan benar-benar hanya untuk hiburan, yaitu misalnya tampil pada peringatan kelahiran, resepsi pernikahan, dan lain-lain. Tujuannya jelas, memberi pengalaman estetis kepada penonton.

Syair *senjang* bisa menghibur penonton dengan kata-kata jenaka. Fungsi hiburan ini juga dapat dirasakan ketika *senjang* akan ditampilkan dengan musik pengiring. Penampilan *senjang* selalu diiringi oleh musik yang dinamis. Musik dan penuturan *senjang* tampil secara bergantian. Sebelum bagian pembuka, ada musik yang mengiringinya. Antara bagian pembuka dan bagian isi juga diselengi musik. Antara bagian isi dan bagian penutup pun diselengi musik. Pada bagian akhir, musik akan muncul lagi. Walaupun irama musiknya

hanya diulang-ulang, penonton akan merasa terhibur dengan respon menggelengkan kepala mengikuti syair atau bertepuk tangan, atau hanya diam meresapi makna *senjang*.

#### 2.4 Fungsi Etis

Fungsi etis merupakan fungsi yang berhubungan dengan etika dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Fungsi etis tradisi *senjang* meliputi: sebagai sarana menyampaikan nasihat atau pendidikan dan pengontrol atau pemaksa norma-norma yang ada di masyarakat Musi Banyuasin.

*Senjang* dipakai untuk menyampaikan nasihat (didaktis) baik kepada pengantin, anak-anak, maupun kepada remaja. Biasanya *senjang* dituturkan pada saat pesta perkawinan dan khitanan. Saat itu, semua keluarga baik tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak berkumpul. Dengan demikian, semua usia dapat mengikuti penuturan *senjang*. Pesan moral yang dituturkan oleh tukang *senjang* dengan bernyanyi sambil menari cukup menghibur dan tidak terkesan menggurui.

Umumnya, bait-bait *senjang* memuat nilai-nilai atau pesan-pesan moral yang sering dilantunkan oleh tukang *senjang* terkait hubungan dengan keluarga besar, hubungan dengan ipar, atau mertua. Bait-bait itu sering ditujukan kepada pengantin

perempuan agar dapat menjaga dan membawa diri.

Tokoh masyarakat Musi Banyuasin Yusman Haris, dalam wawancara dengan penulis, mengatakan, adat perkawinan Musi Banyuasin selalu diartikan penggabungan dua keluarga besar. Jadi, pernikahan bukan antara si bujang dan si gadis semata, tetapi seluruh keluarga harus terlibat. Dalam perkawinan masyarakat Musi Banyuasin, anak laki-laki yang baru menikah biasanya tidak langsung pergi dari rumah orangtuannya. Dia akan tinggal beberapa lama dengan ibu, bapak, dan saudara-saudaranya sebelum memiliki rumah sendiri (sekarang sudah jarang terjadi sebab pasangan muda saat ini sebelum menikah sudah memiliki rumah sendiri, minimal kontrak). Oleh karena itu, ada pesan tukang *senjang* kepada pengantin perempuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan keluarga suami.

## 2.5 Fungsi Historis

Tradisi *senjang* adalah dokumen dalam bentuk sumber-sumber lisan yang dapat dijadikan bahan sejarah masyarakat Musi Banyuasin. Teks-teks *senjang* yang menyebutkan kondisi alam yang didominasi oleh sungai membuat daerah Musi Banyuasin menjadi daerah yang terbuka dari budaya lainnya. Namun sampai saat ini tradisi

*senjang* masih tetap eksis dan dibutuhkan oleh masyarakat. Artinya, sikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri atau identitas masyarakat Musi Banyuasin. Selain itu, tradisi *senjang* yang diwariskan secara turun menurun, dari generasi ke generasi berikutnya dan dapat bertahan sampai saat ini membuktikan bahwa tradisi ini masih berfungsi.

Penggunaan bahasa Musi sebagai media penyampaian juga menjadi bukti bahwa fungsi pembentukan identitas masyarakat Musi Banyuasin sudah berjalan sedemikian lama dan berkelanjutan. Sejumlah teks *senjang* yang menyebutkan sejumlah tokoh legenda yang ada di Musi Banyuasin makin menegaskan bahwa *senjang* berfungsi sebagai alat historis dalam membentuk identitas masyarakat Musi Banyuasin. Berikut kutipannya.

- *Gulai lemak si ikan salai*
- *Galaian ngen tehung oi tehung mude*
- *Itu hoby puyang kite besame*
- *Puyang Depati itu namenye*
- *Di kampung empat tempat makamnye*
- *Terime kasih engen anak belai*
- *Same dolor jiron tetangga*
- *Juge kepade betine dapo*
- *La ilang arai ninggalke gawe*
- *Mutung gale ai bulu rume*
- *Merojong bangian duduk bedue*
- Gulai santan si ikan Salai
- Ditambahi dengan terong oi terong muda
- Itu lah hobby nenek moyang kita bersama
- Nenek moyang itu Depati namanya
- Makamnya di Kampung Empat
- Terima kasih dengan panitia perkawinan
- Sama saudara dan jiron tetangga
- Juga kepada perempuan di dapur
- Sudah hilang hari meninggal kerjaan
- Hangus semua ai bulu halus
- Merestui pengantin duduk berdua

Salah satu nama tokoh legenda yang berkontribusi dalam perjalanan sejarah kabupaten Musi Banyuasin adalah *Puyang Depati*. Berdasarkan sumber-sumber lisan, dikatakan bahwa *Puyang Depati* adalah orang yang pertama diangkat oleh Sultan Palembang menjadi penguasa (Kadipatenan) untuk wilayah Musi Ilir, yang kedudukannya di kota Sekayu, dan beliaulah yang asal mulanya membuat nama SAKAYU atau Sekayu pada sekitar 1745. Nama aslinya adalah Sahmad bin Sahaji bin Aji Ginggang Bin Mujmal Bin Sidun bin Sawir bin Kitri bin Samaun bin Huzon Bin Hubbas dari Gujarat India.

Saat ini, makam Sahmad bin Tahaji (*Puyang Depati*) terletak di dekat masjid Agung Kelurahan Soak Baru Sekayu, tepatnya di lingkungan IV Kelurahan Soak Baru Kecamatan Sekayu, di Jalan Merdeka. Kuburan *Puyang* dirawat dengan baik, dipasang atap seng, berdinding papan, dan berlantai keramik. Menurut warga, *Puyang Depati* sering memperingatkan anak cucunya dengan memberi tanda-tanda seperti di lingkungan IV Kelurahan Soak Baru, bila muncul seekor buaya di Sungai Musi, itu tanda akan adanya bahaya bagi masyarakat sekitar khususnya, masyarakat Muba pada umumnya.

### 3. Kesimpulan

#### 3.1 Simpulan

Ada empat fungsi yang diemban oleh tradisi *senjang* dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin. Fungsi estetis atau keindahan dapat dilihat dari bentuk yang ada pada *senjang* yang terdiri dari sampiran dan isi. Tradisi *senjang* sebagai wadah bagi seniman *senjang* mengembangkan ide seni dalam bentuk sampiran dan isi yang syarat mengandung nilai-nilai keindahan. Fungsi pragmatik terlihat pada pemanfaatan tradisi *senjang* yang dijadikan: 1) sebagai alat untuk menyindir, 2) sebagai alat untuk propaganda, 3) sebagai alat untuk protes atau kritik sosial, 4) mengeluh, 5) sumber pengetahuan dan kebijaksanaan, 6) alat pengesahan kebudayaan, 7) solidaritas kolektif, dan 8) penerangan dan hiburan. Sementara fungsi pragmatis tradisi sebagai pedoman agama, pemenuhan kebutuhan hidup, sebagai superior seseorang, dan sebagai pencari dana sosial tidak terdapat di dalam tradisi *senjang* Musi Banyuasin.

Fungsi etis terlihat dari masyarakat yang memanfaatkan tradisi *senjang*: 1) sebagai alat pendidikan, 2) pemaksaan berlakunya norma-norma yang berlaku di masyarakat. *Senjang* juga berfungsi historis, yaitu sebagai pembentukan identitas dan pelestari sistem budaya masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin. Bertahannya

tradisi *senjang* di Kabupaten Musi Banyuasin sampai saat ini karena tradisi ini masih dapat mengemban fungsi-fungsi dan diwariskan antargenerasi.

### 3.2 Saran

Tradisi lisan *senjang* merupakan bentuk ekspresi masyarakat Musi Banyuasin yang mengandung nilai-nilai luhur masyarakat setempat yang menjadi identitas lokal. Untuk mempertahankan salah satu budaya yang masih eksis di Musi Banyuasin, diharapkan masyarakat Musi Banyuasin memahami bahwa tradisi *senjang* merupakan kekayaan yang menjadi ciri khas daerah tersebut dan dapat menjadi sumber deposit kekayaan yang tidak habis-habisnya. Masyarakat Musi Banyuasin harus memahami bahwa tradisi *senjang* yang memuat kearifan lokal bermanfaat bagi mereka sebagai bahan ajar kehidupan. Selain itu, masyarakat harus diyakinkan bahwa hilangnya sebuah tradisi yang merupakan identitas lokal akan menggerus karakter masyarakat Musi Banyuasin. Oleh sebab itu, perlu keterlibatan secara penuh dalam upaya melestarikan tradisi *senjang* melalui berbagai pertunjukan *senjang* di luar acara-acara adat dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat luas.

Sementara, untuk pemerintah daerah diharapkan juga mendukung semua

kegiatan pelestarian melalui pembuatan peraturan daerah untuk memperkuat upaya-upaya penguatan yang dilakukan masyarakat, menyediakan tenaga-tenaga ahli dan berpengalaman untuk pengembangan tradisi lisan *senjang*.

Penelitian ini hanya membahas salah satu bagian dari tradisi lisan yang ada di Musi Banyuasin karena terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya. Setidaknya, peneliti melihat masih banyak yang bisa diteliti selain tradisi lisan *senjang* ini, antara lain adalah pendokumentasian bahasa Musi, fonologi bahasa Musi, dan kajian-kajian dari berbagai perspektif ilmu lainnya, seperti ilmu hukum. Sebab, banyak aturan-aturan adat di dalam Undang-undang *Simbur Cahaya* yang masih relevan dengan hukum yang berlaku saat ini.

### Daftar Referensi

- Aliana, Zainul Arifin dkk. 1996 *Unsur Kekerabatan dalam T tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Fatmahwati, 2016. *Tradisi Lisan Besesombau Melayu Tapung (Struktur, Fungsi, Revitalisasi, Pemanfaatan Bagi Masyarakat, dan Implikasi Pembelajaran Bahasa)*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Art. A Guide to Research Practices*. New York. Routledge
- Gaffar, Zainal Abidin, dkk. 1989. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gani, Zainal Abidin. 1985. *Struktur Bahasa Musi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. 1974. "Deep Play: Notes on The Balinese Cockfight" in *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. London. Hutchison &CO Publisher LTD.
- Haris, Yusman. 2004. *Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya*. Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin. Sekayu.
- Hastanto, Sri. 2010. "Budaya Identitas Bangsa, Identitas Budaya Bangsa", dalam (ed) Kenedi Nurhan. *Industri Budaya, Budaya Industri. Kongres Kebudayaan Indonesia 2008*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 1964. "Pantun dan Wangsalan". *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*.
- Irwanto, Dedi. dkk. 2010. *Irian dan Uluan : Dikotomi Dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Lan, Thung Ju. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Li, Tania Murai (2012) *The Will to Improve "Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Margin Kiri.
- Lord, Alberly B. 2000. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts London: Harvard University Press.
- Oktavianny, Linny. 2008. "Senjang: Tradisi Lisan yang Masih Eksis di Musi Banyuasin". Pusat Penelitian Balai Bahasa Palembang.
- Ong, Walter J. 1989. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London and New York: Routledge.
- PaEni, Muklis. 2011. "Melihat Kembali Nasionalisme Indonesia dalam Konteks Masyarakat Plural Melalui Perspektif Sejarah" dalam Thun Ju Lan. *Nasionalisme Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pudentia, MPSS. 2000. *Mak Yong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan*. Disertasi Pascasarjana Universitas Indonesia: Jakarta
- 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sims, Martha C., Martine Stephens. 2005. *Living Folklore. An Introduction to Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suan, Ahmad Bastari, dkk. 2008. *Sastra Tutar Sumatra Selatan: Peran dan Fungsinya dalam Masyarakat*. Palembang. Dinas Pendidikan Provinsi Sumsel.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing Orality and Lyteracy in the Malay Word*. London: University Of California Press.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tol, Roger dan Pudentia (1995). "Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions From The Indonesia Achipelago A Three-Directional Approach" Junal ATL edisi Pedana No.1/Maret 1995. Jakarta.

Vansina, Jan. 1973. *Oral Tradition*. Pinguin University Books.

Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition As History*. The University of Winconsin Press.